

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam keberadaan manusia zaman sekarang, persoalan manusia semakin banyak dan semakin kompleks dan menempatkan manusia pada prinsip objek dan membawa implikasi yang tidak sedikit pada sikap dan pengakuan manusia moderen terhadap martabat serta eksistensi manusia. Bahwa, harkat dan martabat manusia secara individu diurutkan pada posisi yang paling rendah. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu untuk bertanya yakni mempertanyakan dirinya, keberadaannya serta dunianya.<sup>1</sup>

Pada drama kehidupan manusia, mengapa manusia perlu menjadi dirinya sendiri? <sup>2</sup> Inilah pertanyaan yang mendasar dan paling utama dalam keberadaan manusia itu sendiri. Manusia adalah pengada yang memiliki “*consciousness*” bukan saja kesadaran terhadap apa yang terjadi disekelilingnya, melainkan juga ada pula kesadaran atas diri “*self-consciousness*” serta eksistensinya. Manusia dipanggil untuk menjadi sesuatu yang “menjadi” bukan sesuatu yang “ada”. Bagi manusia zaman ini, dalam mengetahui siapa dirinya, darimana asal usulnya, apa tujuan hidupnya, bagaimana ia menghayati hidupnya sebagai orang beriman Kristen, merupakan masalah yang berbeda-beda.<sup>3</sup> Namun pernyataan ini merupakan satu-kesatuan yang begitu berkaitan dengan bentuk pemaknaan hidup serta nilai-nilai keberadaannya sebagai manusia yang mengada. Manusia adalah makhluk yang tertinggi. Ia menjadi ukuran bagi dirinya sendiri serta ukuran dari

---

<sup>1</sup> Kasdim Sihontang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 11.

<sup>2</sup> Hidy Tjaya Thomas, *Kierkegaard dan pergulatan menjadi diri sendiri*, ( Jakarta; Gramedia, 2018), hal. 165.

<sup>3</sup> Kasdim Sihontang, *Filsafat Manusia Jendela Menyingkap Humanisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hal. 20.

segala hal. Oleh karena itu, tidak ada hal yang lebih tinggi dan lebih luas dari manusia itu sendiri. Manusia bernilai karena ia manusia. Kierkegaard berargumen bahwa, dalam keberadaan manusia itu sendiri dilihat bahwa, manusia tidak pernah hidup sebagai saya “*universal*” tetapi sebagai saya “*persona*”.

Oleh karena itu, hanya manusialah yang bereksistensi. Bereksistensi berarti bertindak atau berperilaku sesuai dengan pilihan saya sebagai individu yang bereksistensi.<sup>4</sup> Kierkegaard mengungkapkan bahwa, hidup bukanlah sekedar sesuatu sebagaimana yang dipikirkan melainkan sebagaimana yang dihayati. Semakin mendalam penghayatan manusia mengenai kehidupan, maka semakin bermakna kehidupannya. Inilah salah satu bentuk bagi manusia untuk mampu bereksistensi yakni untuk menjadi dirinya sendiri.

Existentialism was a label for many philosophical thoughts developed in the world war I and II. It became a break through against the traditional ways of thinking, namely essentialism considering empirism and rationalism and the ontology of rationalistic being as the only ways of thinking. Existence of Kierkegaard is some of the distinctive traits of the religious konsep of faith and it is fundamental to the Christian consciousness. It is here depicted as a major human passion, affecting daily life at every point, its content being the entire essential reality of the individual's existence.<sup>5</sup>

Kierkegaard, seorang filsuf yang mengilhami pemikiran eksistensialis, menunjuk tahapan yang bersifat religius, walaupun sangat berbeda dengan para filsuf eksistensialis yang pada umumnya atheis. Soren Kierkegaard sangat menekankan masalah ilahi atau ketuhanan pada puncak pemikirannya.

Berbicara mengenai filsafat eksistensialisme tentu mempunyai akar genologinya. Apabila ditinjau dari alam pikiran Barat dewasa ini maka dapat dikatakan bahwa filsafat eksistensialisme

---

<sup>4</sup> HarunHadiwijono, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hal. 83.

<sup>5</sup> Soren Kierkegaard, *Fear and Trembling and the Sickness unto Death*, (Princeton University Press, Princeton New Jersey, 1941), hlm. 19. “Eksistensialisme adalah label bagi banyak pemikiran filosofis yang berkembang dalam perang dunia I dan II. Eksistensialisme menjadi terobosan terhadap cara berpikir tradisional, yaitu esensialisme yang mempertimbangkan empirisme, rasionalisme dan ontologi makhluk rasionalistik sebagai satu-satunya cara berpikir. Keberadaan menurut Kierkegaard adalah salah satu sikap terhadap kesadaran Kristiani. Hal itu digambarkan sebagai hasrat utama manusia, yang memengaruhi kehidupan sehari-hari di setiap titik dan isinya menjadi seluruh realitas esensial dari keberadaan individu.”

pada dasarnya merupakan tanggapan terhadap aliran-aliran filsafat sebelumnya. Filsafat Soren Kierkegaard merupakan penolakan terhadap filsafat Hegel yang selalu bersifat idealistik; memandang yang umum atau yang abstrak pada seluruh tradisi pemikiran barat dan mencapai puncaknya pada Hegel. Dengan demikian, Kierkegaard memperkenalkan pemahaman filosofisnya terhadap eksistensi manusia yang memperhitungkan secara serius subyektivitas manusia dan yang menekankan hasrat (*passion*) dan menggalati kehidupannya dan keberadaannya sebagai seorang individu.<sup>6</sup> Kierkegaard membangun suatu sistem filsafatnya yang tidak menggumuli persoalan-persoalan universal dan abstrak, melainkan persoalan-persoalan kongkrit sekaligus yang menentukan wilayah individu. Oleh karena itu, Kierkegaard mengungkapkan bahwa, persoalan-persoalan praktis sehari-hari itulah yang kongkrit dan menjadi persoalan eksistensi manusia.<sup>7</sup> Pemikiran Kierkegaard inilah yang menjadi titik tolak permenungan baru tentang makna keberadaan manusia sebagai pribadi yang berkomitmen untuk menjadi dirinya sendiri. Atas dasar ini, Kierkegaard mencetuskan konsep tentang eksistensialisme.

Eksistensi Kierkegaard berawal dari penolakannya terhadap pemahaman filsafat idealisme Jerman yang hanya mau mempersonalkan realitas universal dan mengabaikan keberadaan-keberadaan individu. Dapat juga dikatakan bahwa, pemikiran Kierkegaard ini merupakan suatu usaha untuk mendobrak “abstraksionisme” Hegel yang memutlakkan ide abstrak atau roh sebagai kenyataan. Kierkegaard berpendapat bahwa, ide “abstraksionisme” Hegel merupakan suatu produksi terhadap keberadaan manusia yang kongkrit atau individu bahkan kesadaran kongkrit

---

<sup>6</sup> Harun Hadiwijono, *Op. Cit.*, hal. 49.

<sup>7</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 124.

yang hanyalah sebuah dialektika dalam sebuah roh.<sup>8</sup> Kierkegaard memandang Hegelianisme sebagai ancaman besar bagi panggilan setiap individu serta keberadaan setiap individu.

Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala sesuatu gejala yang bertitik tolak dari eksistensinya. Eksistensi sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk keberadaan. Manusia berada didalam dunia atau dengan perkataanlain, cara berada manusia didalam dunia. Kata eksistensi berasal dari kata “*eks*” (keluar) dan “*sintensi*” yang diturunkan dari kata kerja “*sisto*” (berdiri,menempatkan). Oleh karena itu, kata “eksistensi” dapat diartikan sebagai manusia yang berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya untuk mencari keberadaannya sebagai pribadi yang bereksistensi. Eksistensi manusia bukan dinilai dari pemikirannya, melainkan kehadirannya, “*eksis*”.<sup>9</sup>

Menurut Kierkegaard, bereksistensi bukan berarti hidup dalam pola-pola abstrak dan mekanis namun harus terus menerus menciptakan pilihan-pilihan secara personal dan subjektif, karena menurut yang ia butuhkan bukanlah kumpulan pengetahuan sistematis mengenai kebenaran objektif, melainkan bagaimana hidup, membuat pilihan dan mengambil keputusan. Eksistensi adalah titik Archimedes yang baru di mana tempat manusia melekatkan dunia dan dirinya sendiri. Bagi Kierkegaard, manusia adalah pengada yang selalu ditantang untuk memilih dan mengambil keputusan dalam pergulatan hidupnya. Namun, ada banyak ketidakpastian yang sulit dipahami secara rasional, ketidakpastiaan yang malah membuat manusia itu ragu dan merasa cemas akan masa depannya.<sup>10</sup> Persoalan terus terjadi dalam kehidupan manusia sebagai persona.

---

<sup>8</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Moderen dari Machiavelli Sampai Nirtzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 247-248.

<sup>9</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 148.

<sup>10</sup> Thomas Hidyatjaya, *Op. Cit.*, hal. 17.

Dalam panggilan individu sebagai calon imampun terus merasakan persoalan yang demikian. Salah satu persoalan yang dialami para calon imam setiap *tarekat*. Kehidupan seminari adalah salah satu lembaga yang hadir untuk membangun para frater calon imam yang masih ada kesulitan untuk mengambil keputusan, entah menjadi imam atau memilih jalan hidup lain. Oleh karena itu, setiap *tarekat* mewajibkan semua calon imam untuk memahami Konstitusi *Serikat*, mengikuti aturan komunitas, menjalankan kegiatan rohani, kegiatan fisik, konferensi, rekoleksi dan retreat sebagai makna ketaatan mereka akan eksistensi hidup mereka. Semuanya bertujuan untuk membimbing para calon imam tentang bagaimana cara hidup membiara, membuat pilihan dan mengambil keputusan. Pada realitasnya, bentuk-bentuk persoalan selalu ada pada kehidupan setiap individu. Menurut dugaan penulis, hal itu disebabkan karena calon imam belum mengenal dirinya, belum menjadi dirinya sendiri. Calon imam belum mampu berkomitmen untuk menjadi pribadi yang tetap bereksistensi dan belum mampu untuk menjadi dirinya sendiri. Oleh sebab itu, prinsip dasar dari pilihan adalah bukan soal membenaran, akan tetapi komitmen, ketetapan subyek dan sikap personal. Seorang harus memilih, dan melalui pilihannya, ia memiliki kebebasan, dan dengan kebebasan itu, ia hidup dengan menggunakan kategori yang baik dan yang jahat. Dengan pilihan, ia dapat menciptakan eksistensi dirinya yang sebenarnya.<sup>11</sup> Dengan demikian, eksistensi manusia berada dalam kebebasan karena manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam kehidupannya.

Dari dasar pemikiran diatas, penulis tertarik untuk membuat studi dan penulisan ilmiah serta penelitian dengan terinspirasi pada pemikiran Soren Kierkegaard tentang eksistensialisme

---

<sup>11</sup> Harun Hadiwijono, *Op. Cit.*, hal. 84-86.

untuk mencari tahu sebab yang mendasari seorang frater calon imam yang sulit memilih dan mengambil keputusan atas pilihan hidup masa depannya.

Demi sebuah keteraturan alur pemikiran dan dengan berusaha setia mengacu pada gagasan original Kierkegaard, penulis merumuskan judul yang akan menjadi kerangka tulisan ini, yakni: **“Eksistensi Sebagai Pergulatan Untuk Menjadi Diri Sendiri Perspektif Soren Kierkegaard”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana refleksi filosofis Kierkegaard tentang pergulatan hidup dalam eksistensi manusia?
2. Bagaimana konsep Kierkegaard mempengaruhi cara hidup, pilihan dan keputusan calon imam religius?
3. Apa makna filosofis eksistensialisme Kierkegaard bagi pergulatan calon imam religious untuk menjadi diri sendiri?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

1. Melalui tulisan ini penulis ingin menemukan refleksi filosofis Kierkegaard.
2. Sekiranya tulisan ini dapat membantu para calon imam untuk berani memilih dan berani mengambil keputusan yang pasti dalam hidup mereka.
3. Tulisan ini sekiranya dapat memberi makna bagi calon imam dalam pergulatan hidup mereka untuk menjadi diri sendiri sebagai calon imam yang baik.

## **1.4 Manfaat Penulisa**

### **1.4.1 Bagi Masyarakat Umum**

Kiranya dengan karya tulis ini dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang eksistensi. Begitu pula masyarakat patut tahu betapa pentingnya kesadaran setiap manusia atau individu dalam menata eksistensi hidupnya sebagai manusia. Dalam hal ini, masyarakat yang telah di-warnai dengan berbagai persoalan, baik itu budaya maupun agama, yang menimbulkan keraguan dan kecemasan, maka melalui pemikiran Kierkegaard ini, kiranya mampu memberi dan menata kembali setiap kehidupan manusia kepada hidup yang lebih baik sesuai dengan eksistensi itu sendiri.

#### **1.4.2 Bagi Civitas Academica Unika Widya Mandira Kupang**

Semoga tulisan ini bisa membantu seluruh mahasiswa untuk memiliki kesadaran dan berani bereksistensi serta berani untuk bergulat menjadi diri mereka sendiri.

#### **1.4.3 Bagi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang**

Dengan tulisan ini, semoga dapat memberi pemahaman yang positif bagi para mahasiswa/i fakultas filsafat guna, untuk mengenal eksistensi mereka agar dapat menjadi pribadi yang berpotensi dan berdisiplin. Semoga melalui tulisan ini juga, dapat mendorong mahasiswa untuk berani menempatkan diri sebagai pribadi yang baik dalam mengolah diri dalam pilihan hidup mereka sebagai manusia yang bereksistensi dan beriman.

#### **1.4.4 Bagi Penulis Sendiri**

Tulisan ini penting dan menjadi sumbangan bagi penulis sendiri untuk melihat dan memilah setiap persoalan eksistensi di tengah masyarakat sebagai satu bahan referensi dalam mengembangkan komitmen untuk bergulat dengan diri sendiri serta mampu untuk membangun

pribadi yang baik di dalam kehidupan dan relasi dengan sesama. Sehingga di sini, penulis dituntut untuk menjadi pribadi yang baik bagi masyarakat luas dan membentuk eksistensi hidup dengan suatu komitmen yang pasti pada diri penulis sendiri.

## **1.5 Metode Penulisan**

Dalam penguraian pemikiran Soren Kierkegaard, penulis menggunakan metode kepustakaan. Sedapat mungkin penulis dengan selektif dan representatif berjuang memperoleh literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari literatur-literatur itu, penulis berusaha mengumpulkan, kemudian mengkaji pemikiran Kierkegaard dan pemikiran teoritis lain tentangnya, dengan bahasa dan pemahaman penulis sendiri.

## **1.1 Sistem Penulisan**

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis akan mengkaji tulisan ini, dalam lima bagian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II Berisi Biografi Kierkegaard dan Pemikiran Kierkegaard. Dalam Bab ini penulis menggambarkan Biografi singkat Kierkegaard serta karya-karya filosofisnya. Selanjutnya penulis mengulas tentang pemikir-pemikir yang melatarbelakangi pemikiran Kierkegaard.

Bab III, akan membahas pemikiran filsafat Soren Kierkegaard yang diwakili dengan latar belakang pemikiran filosofis, idealism Hegelian, Kierkegaard dalam dunia filsafat, kritik Kierkegaard terhadap Hegel, tujuan dan metode filsafat Kierkegaard dan filsafat



eksistensialismenya serta tema-tema penting dalam pemikirannya. BAB IV, akan membahas secara keseluruhan mengenai konsep “**Eksistensi Sebagai Pergulatan Untuk Menjadi Diri Sensiri**” dan pilihan: Unsur konstitutif eksistensialisme Soren Kierkegaard, dan memberikan sedikit hubungan terhadap relevansi panggilan calon imam dan pemikiran Kierkegaard di zaman sekarang. Dalam bab ini juga, Penulis berusaha menguraikan keraguan serta kecemasan individu dalam membangunnya dengan eksistensi menurut Kierkegaard. Keraguan serta kecemasan disini sangat menekankan atau mengapit kehidupan manusia untuk bergulat menjadi dirinya sendiri dalam bereksistensi. Eksistensi yang di cita-citakan oleh Kierkegaard adalah suatu usaha untuk mendobrak “abstraksionisme” Hegel, yang tujuannya sebagai suatu bentuk keberadaan manusia sebagai panggilan dan tanggung jawab manusia untuk membela hidup serta menjunjung tinggi martabatnya sebagai persona yang mampu untuk bereksistensi. Manusia bereksistensi untuk membela hidup, menjunjung tinggi martabatnya dan menumbuhkan harapan akan kehidupan masa depan yang lebih baik.

Bagi Kierkegaard, subjektivitas manusia terkandung dalam keberanian untuk bergulat dengan pilihan-pilihan hidup agar tidak menimbulkan penderitaan dan siksaan. Dengan demikian Kierkegaard dapat merumuskan cara berada manusia dengan kalimat demikian; “*I choose, therefore, I exist*”. BAB V, penulis mencoba menarik kesimpulan dan memberikan catatan kritis terhadap tulisan yang dibuat oleh penulis. Bab ini juga menjadi penutup dari seluruh rangkaian usaha penulis dalam mengkaji pikiran Soren Aabye Kierkegaard.